

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR DARI RUMAH (BDR) DI PLESAN TIRTOMULYO KRETEK BANTUL

INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS OF PARENTS WITH CHILDREN IN STUDYING FROM HOME ASSISTANCE IN PLESAN TIRTOMULYO KRETEK BANTUL

Oleh : Istifarah Imanniyati, Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si.
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
istifarohimanniyati.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak SD dalam pendampingan BDR, (2) mengetahui kendala komunikasi interpersonal orang tua dalam pendampingan BDR dengan anak SD, (3) mengetahui solusi mengatasi kendala komunikasi interpersonal orang tua dalam pendampingan BDR dengan anak SD. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah: (1) pola komunikasi interpersonal orang tua dalam pendampingan BDR adalah pola otoriter, demokratis, dan *permissive*, (2) kendala komunikasi interpersonal dalam pendampingan BDR antara lain suasana belajar yang tidak kondusif, pola komunikasi orang tua yang otoriter, hambatan psikologis dan biologis orang tua dan anak, kurangnya kredibilitas orang tua, dan anak berprasangka buruk pada orang tua. (3) cara untuk mengatasi kendala komunikasi interpersonal dalam pendampingan BDR adalah orang tua menerapkan pola demokratis dan meminta bantuan orang lain.

Kata kunci : pola komunikasi, komunikasi interpersonal, pendampingan BDR

Abstract

This study aims to: (1) find out the pattern of interpersonal communication between parents and elementary school children in BDR assistance, (2) find out the interpersonal communication obstacles of parents in BDR assistance with elementary school children, (3) find solutions to overcome parents' interpersonal communication obstacles in mentoring BDR with elementary school children. This research method is a qualitative method. Research subjects were determined by purposive sampling technique. The data analysis technique uses Miles and Huberman model data analysis. The results of this study are: (1) interpersonal communication patterns of parents in BDR assistance are authoritarian, democratic, and permissive patterns, (2) interpersonal communication barriers in BDR assistance include an unfavorable learning atmosphere, authoritarian parental communication patterns, obstacles psychological and biological parents and children, lack of credibility of parents, and children have prejudice against parents. (3) the way to overcome interpersonal communication obstacles in BDR assistance is for parents to apply a democratic pattern and ask for help from others

Keyword: communication patterns, interpersonal communication, BDR assistance

PENDAHULUAN

Pada bulan Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makariem menghimbau kegiatan belajar mengajar di sekolah di lakukan dari rumah. Himbauan tersebut disertai dengan Surat Edaran (SE) Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 mengenai pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Pembelajaran daring tersebut kemudian berlanjut menjadi kebijakan Belajar dari Rumah (BDR).

Berdasarkan Surat Edaran Sekertaris Jenderal No.15 Tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan BDR selama darurat bencana Covid-19 metode pelaksanaan BDR dilakukan dengan cara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ bisa dilakukan dengan dua cara yaitu PJJ dalam jaringan atau daring dan PJJ diluar jaringan atau luring. Pelaksanaan PJJ membutuhkan dukungan dan peran orang tua. Orang tua berperan dalam mendampingi anak BDR terlebih anak Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut dikarenakan anak SD terkadang belum memiliki gawai sendiri untuk melakukan PJJ daring atau belum mengetahui cara dalam mengakses dan menggunakan suatu portal pembelajaran daring. Sedangkan untuk PJJ luring anak SD perlu pengawasan orang tua karena anak-anak SD justru ingin bermain daripada belajar. Jika orang tua tidak mengawasi anak dalam PJJ bisa saja tugas dan pembelajaran anak terbengkalai karena lebih memilih bermain.

Pelaksanaan BDR ternyata memunculkan masalah yaitu kekerasan pada anak. Hasil survei yang dilakukan oleh Unicef (*United Nations International Children's Fund*) yang dilansir dalam M.bisnis.com (2020, diakses pada 7 Maret 2021) menyatakan bahwa 30% anak mengalami kekerasan verbal saat belajar daring. Survei tersebut dilakukan dalam skala global dan menunjukkan bahwa belajar daring saat pandemi berpotensi menimbulkan kekerasan verbal pada anak. Kekerasan verbal pada anak saat BDR bisa terjadi seperti orang tua yang memaki anak, mengatakan bodoh ketika diajari tidak segera memahami materi belajar.

Kekerasan verbal pada anak saat BDR berlangsung mempengaruhi kondisi psikologis anak seperti menjadi minder atau tertekan bahkan bisa memicu kekerasan fisik karena kekerasan verbal dapat disertai kekerasan fisik.

Seperti yang terjadi di Banten dalam berita CNN Indonesia (2020, diakses pada 14 Februari 2021) seorang ibu yang marah-marrah, kesal anak tidak kunjung paham saat diajari sehingga melakukan kekerasan fisik pada anak untuk melampiaskan kekesalannya. Ibu tersebut mencubit dan memukul tubuh anak dengan tangan dan gagang sapu hingga mendorong anak sehingga membuat kepala anak terbentur lantai. Kekerasan tersebut bahkan berujung pada meninggalnya anak karena sang ibu juga membenturkan kepala anak ke lantai.

BDR yang disertai kekerasan seperti kasus di atas seharusnya tidak terjadi karena BDR justru membuat orang tua memiliki lebih banyak waktu bersama anak untuk bertatap muka dan melakukan komunikasi yang aktif. Orang tua bisa memiliki waktu lebih untuk berkomunikasi lebih dekat dengan anak. Bahkan orang tua menjadi mengetahui secara langsung apa saja kendala yang dialami anak ketika belajar. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi orang tua dan anak untuk saling berkomunikasi menemukan solusi pada permasalahan belajar anak. Anak akan lebih terbuka mengemukakan kesulitan belajar pada orang tua dari pada kepada guru karena tidak merasa canggung. Oleh karena itu komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak diperlukan untuk kelancaran anak saat BDR. Menurut Ropiani (2017: 115) komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi dua orang atau lebih yang dapat diketahui langsung balikkannya.

Komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dengan anak diperlukan agar pelaksanaan BDR berjalan lancar. Ketika pesan verbal maupun nonverbal yang dikirim orang tua saat pendampingan BDR dimaknai berbeda oleh anak maka pelaksanaan BDR menjadi terkendala. Contoh ketika orang tua mengajari anak materi belajar kemudian anak hanya diam dan tidak mau mengungkapkan kesulitannya sehingga membuat orang tua harus berulang kali menjelaskan materi berujung emosi. Orang tua menjadi marah-marrah, nada bicara tidak terkendali sehingga suasana BDR menjadi tidak kondusif. Seharusnya orang tua perlu bersikap sabar dalam mendampingi anak BDR termasuk saat mengajari anak belajar. Oleh karena itu pola komunikasi juga perlu diperhatikan agar komunikasi interpersonal orang tua dengan anak lancar.

Pola komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak bisa berpengaruh pada kelancaran BDR. Pola komunikasi menurut Aminah dan Muslim (2017: 52) adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang menghubungkan kedua komponen, yaitu gambaran yang mencakup langkah-langkah suatu kegiatan dengan komponen penting dari terjadinya komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Pola komunikasi interpersonal yang buruk bisa memicu emosi dalam berkomunikasi. Emosional buruk dalam berkomunikasi dapat memicu kekerasan verbal bahkan nonverbal. Fenomena kekerasan verbal dan nonverbal saat pelaksanaan BDR oleh orang tua menunjukkan bahwa pola dalam komunikasi interpersonal dalam pendampingan BDR perlu diperhatikan. Pola komunikasi yang otoriter seperti penerimaan pada kemampuan anak yang kurang bisa menimbulkan masalah.

Berdasarkan observasi sementara dan interaksi dengan masyarakat di Plesan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul ditemui kasus anak SD yang mengancam akan bunuh diri setelah ditegur orang tua karena nilai tugas saat BDR jelek dan mendapat rangking bawah di kelasnya. Ancaman anak yang mengatakan akan bunuh diri ini menunjukkan anak merasa tertekan dengan tuntutan orang tua walaupun ancaman tersebut hanya gertakan atau pelampiasan rasa kesal pada orang tua. Oleh sebab itu pola komunikasi interpersonal orang tua dalam pendampingan BDR di Plesan menjadi menarik untuk diteliti dengan adanya kasus terkait masalah pola komunikasi yang diterapkan orang tua saat pendampingan BDR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2016:10). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang berisi makna. Hasil penelitian akan dijabarkan secara deskriptif berupa kata-kata bukan menekankan pada angka. Basrowi dan Suwardi (2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif.

Penelitian ini mengungkapkan realitas atau fenomena sosial yang nyata dari kegiatan pendampingan BDR oleh orang tua dengan anak SD. Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak SD saat pendampingan BDR. Penelitian dilakukan dengan menginterpretasikan data deskriptif dari kegiatan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak SD saat pendampingan BDR.

SETTING PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021 sampai dengan Bulan Januari 2022. Penelitian ini dilakukan di Plesan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul.

SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh dengan wawancara mendalam dan data sekunder dari data yang dimiliki dusun Plesan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Penentuan narasumber wawancara menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria orang tua dan anak yang melakukan BDR di Plesan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul.

METODE DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Metode atau teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai metode utama, dan metode observasi sebagai metode pendukung. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2016: 231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur merupakan teknik pengumpulan data dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis terlebih dahulu. Setiap subjek penelitian akan diberi pertanyaan pokok yang sama, kemudian muncul pertanyaan tambahan ketika diperlukan. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Kemudian instrumen pengumpulan data yang lain berupa pertanyaan-pertanyaan wawancara, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019: 195).

KEABSAHAN DATA

Pada penelitian ini uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber. Cara ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan dari beberapa sumber. Triangulasi sumber yang dilakukan adalah dengan membandingkan data dari narasumber satu dengan yang lainnya. Narasumber pada penelitian ini adalah empat ibu dan satu ayah serta empat anak SD. yang bersumber dari pihak orang tua

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 246) analisis data di lapangan pada penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas pada analisis data ada tiga yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Aktivitas pertama, *data reduction* atau reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Aktivitas kedua, *data display* atau penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk tertentu seperti tabel, grafik, *pictogram* dan sejenisnya. Penyajian data pada penelitian kualitatif sering dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Aktivitas ketiga, *conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri dari dua poin penjabaran yaitu pola komunikasi interpersonal

orang tua dalam pendampingan dan kendala serta solusi dari kendala komunikasi interpersonal orang tua dengan anak SD dalam pendampingan BDR.

1. Pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pendampingan BDR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pendampingan BDR di Plesan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul sesuai dengan teori Yusuf dalam Zuhri (2009: 84) yakni sebagai berikut :

a. Pola komunikasi demokratis atau *authoritative*

Pada pola komunikasi demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Dalam pola komunikasi ini otonomi anak yang dihargai. Ada empat ciri atau tanda yang mengidentifikasi bahwa orang tua di Plesan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul menerapkan pola komunikasi demokratis dalam pendampingan BDR, antara lain:

1) Komunikasi terbuka atau dua arah

Komunikasi interpersonal terbuka antara orang tua dengan anak ditandai dengan adanya timbal balik atau respon dari kedua belah pihak. Komunikasi terbuka tersebut disertai sikap orang tua maupun anak mau mendengarkan pendapat satu sama lain terlihat dalam percakapan proses BDR. Contohnya percakapan yang menunjukkan komunikasi interpersonal yang terbuka dalam pelaksanaan BDR yaitu ketika menentukan pelaksanaan BDR orang tua berkata, "Belajarnya mau jam berapa? Kalau jam dua siang bagaimana?", kemudian anak menjawab, "Jam satu aja ya mi?", orang tua menjawab, "Kalau jam satu adik belum tidur, kalau jam dua kemungkinan adik sudah tidur siang jadi *nggak* ganggu kamu belajar." Kemudian anak berkata, "Yaudah jam dua aja mi, adik sudah tidur jadi *nggak* ganggu aku belajar."

Selain penentuan waktu BDR komunikasi interpersonal orang tua yang bersifat terbuka adalah ketika orang tua memberikan saran dalam pengerjaan tugas. Orang tua memberikan saran tetapi mau mendengarkan pendapat anak dan tidak memaksa anak mengikuti pendapat orang tua saja. Contohnya ketika orang tua memberikan pendapat tentang pewarnaan daun dengan warna hijau dalam tugas menggambar, anak tidak mau warna hijau saja tapi dicampur kuning agar tercipta gradasi warna orang tua mengikuti saja. Ketika anak memiliki pendapat

yang berbeda maka orang tua menghargai pendapat anak.

2) Adanya aturan bersama antara orang tua dan anak

Aturan dalam pelaksanaan BDR merupakan salah satu hasil dari diskusi antara orang tua dengan anak. Artinya aturan tersebut telah diketahui dan disepakati atau disetujui kedua belah pihak, yaitu anak dan orang tua. Contoh aturan waktu pelaksanaan BDR, waktu pelaksanaan BDR bersama dilakukan siang hari ditentukan dari diskusi anak dan orang tua. Selain aturan waktu pelaksanaan BDR ada aturan bersama lainnya dalam pelaksanaan BDR yaitu boleh bermain dengan teman, menonton TV, dan bermain HP setelah tugas BDR diselesaikan. Peraturan biasanya diajukan oleh orang tua tetapi orang tua menetapkan aturan tersebut bersama anak. Anak boleh menolak atau mengajukan pendapat seperti terkadang meminta kelonggaran waktu. Terkadang anak mengajukan mau bermain dahulu baru belajar dan orang tua memperbolehkan dengan kesepakatan baru yaitu waktu BDR diundur dengan syarat anak berjanji benar-benar belajar setelah bermain.

3) Adanya kontrol orang tua tapi tidak tinggi

Kontrol orang tua pada waktu pelaksanaan BDR dengan memastikan apakah anak melaksanakan BDR pada waktu yang telah disepakati bersama. Jika belum memulai melaksanakan BDR maka orang tua bertindak. Orang tua akan menegur anak dengan diingatkan terlebih dahulu ketika anak tidak segera melaksanakan BDR sesuai waktu kesepakatan. Selain mengingatkan orang tua terlebih dulu bertanya pada anak alasan tidak mau melakukan BDR pada waktu yang telah disepakati bersama. Orang tua juga mengontrol pekerjaan atau tugas BDR yang dikerjakan anak. Orang tua sering menemui anak kurang teliti dalam mengerjakan tugas seperti menjawab soal, salah menghitung pada pelajaran matematika. Anak terkadang lupa tidak memberi nama pada lembar jawab dan ketika mengerjakan justru tidak fokus seperti mencoret-coret tangan sehingga tugas tidak segera dikerjakan. Orang tua tentu mengontrol dengan cara menegur anak agar memperbaiki pengerjaan tugas atau menegur anak agar tetap fokus dalam BDR.

4) Sikap orang tua yang menghargai kemampuan anak.

Sikap orang tua yang menghargai anak dapat ditunjukkan dengan cara memberi anak

pujian atau hadiah atas apa yang telah dicapai anak, misalnya ketika anak bisa melaksanakan BDR dengan baik atau ketika anak mendapat nilai bagus. Orang tua biasanya memberikan jempol tangan dan pujian verbal, "Sipp bagus" atau "pinternya anak Pak Pitoyo." Selain pujian verbal maupun nonverbal orang tua juga memberi hadiah untuk mengapresiasi kemampuan anak seperti anak terkadang diajak makan di luar makan makanan kesukaan anak, dibelikan alat tulis seperti buku atau lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dengan anak, anak merasa senang ketika orang tua memberikan pujian atau hadiah pada anak. Anak-anak mengaku menjadi lebih semangat belajar setelah orang tua memberi pujian atau hadiah.

b. Pola komunikasi otoriter atau *authoritarian*

Pada pola komunikasi otoriter dengan adanya otonomi anak yang dibatasi oleh orang tua. Ada empat ciri atau tanda yang mengidentifikasi bahwa orang tua di Plesan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul menerapkan pola komunikasi otoriter dalam pendampingan BDR, antara lain:

1) Mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi

Komunikasi orang tua yang mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi diterapkan ketika penentuan waktu pelaksanaan BDR bersama. Orang tua yang menentukan waktunya, orang tua tidak bertanya kepada anak tentang waktu yang diinginkan anak untuk melaksanakan BDR. Selain penentuan waktu pelaksanaan BDR, komunikasi yang bersifat mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi adalah adanya aturan boleh bermain setelah tugas BDR selesai. Aturan tersebut dibuat oleh orang tua tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan anak. Anak tidak boleh menolak peraturan yang telah dibuat oleh orang tua.

Komunikasi yang bersifat mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi dengan anak adalah ketika ada kendala muncul. Ketika anak terlambat mengerjakan tugas BDR bahkan sampai tugas menumpuk maka orang tua membuat peraturan baru untuk anaknya tanpa bertanya apakah anak mau atau tidak. Orang tua membuat jadwal kegiatan harian yang perlu dilakukan anak agar anak tidak lalai dalam mengerjakan tugas BDR. Jadwal berisi kegiatan yang harus dilakukan anak termasuk kegiatan BDR waktu dan urutan pengerjaannya diatur oleh orang tua dan anak harus mengikuti.

2) Komunikasi bersifat komando

Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan anaknya bersifat mengomando atau memerintah, secara satu arah. Hal itu terlihat ketika orang tua menyampaikan teguran dari guru terhadap tugas anak. Salah satu contoh teguran dari guru yaitu anak yang belum mengumpulkan tugas BDR pada waktu yang telah ditentukan guru. Orang tua langsung memerintah anaknya segera mengerjakan tanpa bertanya terlebih dahulu alasan kenapa tugas tersebut belum dikerjakan, apakah ada hambatan atau kesulitan tidak.

3) Cenderung emosional

Orang tua cenderung emosional dalam berkomunikasi selama pendampingan. Orang tua mengaku ketika anak menunda atau tidak melaksanakan BDR pada waktu yang telah ditentukan maka orang tua memarahi anaknya dan juga mengingatkan anak agar segera mengerjakan tugas BDR. Orang tua juga marah-marah atau emosional ketika anak tidak kunjung paham ketika orang tua menjelaskan materi BDR. Terkadang anak lupa dengan materi dasar yang sebenarnya mudah, sehingga orang tua merasa emosi ketika anak tidak kunjung paham. Kemarahan orang tua ditunjukkan dengan nada yang meninggi pada anak saat menjelaskan materi tetapi tanpa kekerasan fisik pada anak.

Sikap penerimaan orang tua terhadap anak kurang terlihat ketika orang tua memaksa anak untuk memahami materi yang diajarkan orang tua. orang tua tidak menerima anaknya tidak bisa mengerjakan soal. Anaknya harus menyelesaikan tugas yang terkadang anak mengalami kesulitan sehingga dipaksa untuk bisa dan harus bisa. Ketika anak diajari materi beberapa kali tetapi masih belum paham maka orang tua tetap mengajari anak terus sampai paham bahkan dengan nada yang emosi. Orang tua mengharuskan anak bisa paham materi, tidak mau menerima anak mengerjakan sesuai kemampuan anak tetapi anak dipaksa mengerjakan dengan benar sesuai keinginan orang tua.

c. Pola komunikasi membebaskan atau *permissive*

Adapun ciri dari penerapan pola komunikasi yang membebaskan ini yaitu:

1) Tuntutan orang tua pada anak rendah serta kontrol orang tua pada anak juga rendah

Orang tua tidak mengatakan pada anaknya bahwa anak harus mendapat nilai tinggi saat pelaksanaan BDR. Orang tua memiliki tuntutan yang rendah pada anak tetapi

penerimaan atas apa yang dikerjakan anak tinggi. Orang tua menerima apa yang telah dicapai anak selama pelaksanaan BDR.

2) Kontrol orang tua pada anak rendah

Dalam pelaksanaan BDR kontrol orang tua terhadap apa yang dilakukan anak rendah. Orang tua membebaskan anak untuk melakukan BDR yang penting anak mau mengerjakan BDR. Orang tua tidak memeriksa pekerjaan tugas BDR anak, apakah pengerjaan tugas BDR benar atau ada yang tidak tepat, kemudian apakah anak sudah mengerjakan BDR dan mengirimkan tugasnya atau belum. Karena orang tua jarang mendampingi pelaksanaan BDR secara langsung maka orang tua juga tidak mengetahui kendala apa saja yang dialami anak.

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa pola komunikasi orang tua yang demokratis/*authoritative* menjadi pola komunikasi yang ideal sehingga paling banyak diterapkan orang tua dalam pendampingan BDR dengan anak SD. Pola komunikasi demokratis sebagai pola yang paling ideal karena merupakan campuran dari ketiga pola komunikasi. Sehingga dalam pola komunikasi demokratis ada otonomi anak dan otonomi orang tua yang diterima. Otonomi anak dalam pola demokratis dihargai dengan sikap orang tua yang mau mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anak. Sementara otonomi orang tua ditunjukkan dengan adanya kontrol orang tua pada anak tetapi tidak ketat atau tinggi.

Komunikasi interpersonal orang tua yang menerpakan pola komunikasi demokratis dalam mendampingi anak BDR terlihat dengan komunikasi terbuka berupa dialog atau percakapan yang disertai timbal balik. Percakapan yang menghargai otonomi anak terwujud ketika anak menjadi partisipan dalam komunikasi dengan orang tua. Orang tua menjadikan anak partisipan atau melibatkan anak dalam mengambil keputusan untuk BDR ketika terjadi komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak.

Adanya otonomi anak dan otonomi orang tua dihargai dalam pola komunikasi demokratis ini membuat pola tersebut cocok diterapkan orang tua dalam pendampingan BDR dengan anak SD. Adanya otonomi anak yang dihargai ini membuat orang tua tahu keinginan anak dan menghargainya. Jika otonomi anak tidak dihargai dan anak hanya dituntut melakukan seperti yang diinginkan orang tua maka justru kegiatan BDR akan terganggu. Dari hasil

penelitian diketahui bahwa beberapa anak tidak bisa dipaksa untuk melaksanakan BDR ketika tidak *mood* atau semangat belajar sehingga jika orang tua tidak mau mendengarkan pendapat anak terkait pelaksanaan BDR dan hanya memaksa anak mengikuti perintah orang tua justru anak malah tidak mau mengerjakan BDR atau mau mengerjakan BDR tetapi tidak fokus, tidak maksimal dan hanya sekedar menggugurkan kewajiban saja. Akibatnya pembelajaran yang dilakukan anak tidak diserap anak dengan baik.

Adapun otonomi orang tua dihargai juga memberi dampak yang positif untuk mendukung kelancaran pelaksanaan BDR pada anak SD. Otonomi orang tua berupa kontrol orang tua pada anak bisa mencegah anak lalai dalam pelaksanaan BDR. Berdasarkan hasil penelitian beberapa anak lalai tidak melaksanakan BDR atau menunda BDR karena adanya gangguan seperti tergoda bermain HP, menonton TV, atau ingin segera bermain dengan teman. Ada juga anak yang mengerjakan tugas BDR dengan tergesa-gesa dan sembarangan karena ingin segera bermain dengan teman. Dengan kontrol dari orang tua maka kelalaian anak dalam pelaksanaan BDR dapat dicegah atau diminimalisir. Ketika orang tua mengontrol waktu pelaksanaan BDR maka ketika anak lalai bisa disegera diingatkan atau ditegur agar segera melaksanakan BDR. Akan tetapi jika anak masih tidak mau segera melaksanakan BDR orang tua bisa diskusi dengan anak alasan anak tidak mau BDR dan bagaimana solusinya.

Kontrol orang tua dapat juga dilakukan dengan memeriksa tugas yang dikerjakan anak saat BDR. Dengan memeriksa tugas BDR anak maka ketika ada kesalahan dapat diketahui dan diperbaiki anak. Berdasarkan hasil penelitian beberapa orang tua menemui kesalahan anak dalam pengerjaan tugas BDR seperti kurang teliti dalam menghitung, selain itu ada anak yang mengerjakan tugas BDR dengan asal-asalan sehingga pengerjaan tugas tidak maksimal dan terdapat kesalahan. Anak mengerjakan tugas BDR dengan sembarangan karena anak berpikir bahwa yang penting tugas BDR selesai dikerjakan sehingga anak bisa bermain tanpa mempedulikan tugas tersebut telah dikerjakan dengan baik atau tidak. Dengan orang tua memeriksa tugas pengerjaan sebelum dikumpulkan maka dapat meminimalisir anak dalam kesalahan pengerjaan tugas dan pengerjaan tugas yang asal-asalan sehingga

pembelajaran BDR dapat diterima anak dengan baik.

Selain adanya otonomi anak dan otonomi orang tua dalam pola komunikasi demokratis adanya sikap atau komunikasi orang tua yang menghargai kemampuan anak menjadi alasan pola komunikasi demokratis menjadi pola yang paling ideal. Menurut Yusuf (2015: 83) dalam pola demokratis orang tua menghargai kemampuan anak dengan memberikan pujian atau hadiah/*reward* atas pencapaian yang dilakukan anak. Orang tua di Blantik yang menerapkan pola demokratis memberikan pujian baik verbal maupun nonverbal atau bahkan hadiah ketika anak mendapatkan nilai bagus atau anak dapat melaksanakan BDR dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian anak-anak SD merasa senang ketika orang tua memberikan pujian atau hadiah ketika anak mendapat nilai bagus atau mampu melaksanakan BDR dengan baik. Bahkan pujian dan hadiah yang diberikan orang tua dapat membuat anak-anak SD merasa lebih semangat untuk belajar. Pujian dan hadiah yang diberikan orang tua kepada anak dapat sebagai alat untuk memotivasi anak agar *mood* atau semangat belajar ketika BDR.

2. Kendala dan solusi dari kendala komunikasi interpersonal orang tua dalam pendampingan BDR anak SD

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa orang tua di Plesan Tirtomulyo, Kretek, Bantul mengalami kendala atau hambatan dalam komunikasi interpersonal sesuai dengan pendapat Alfi dan Dedi (2018: 198), yaitu:

1. Pola komunikasi orang tua yang otoriter

Berdasarkan hasil observasi anak yang orang tuanya menerapkan pola komunikasi otoriter membuat anak menjadi pemalu dan pendiam, bahkan ketika diwawancarai anak menjawab pertanyaan wawancara malu-malu. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian, pada pelaksanaan pola komunikasi interpersonal orang tua yang otoriter membuat komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak menjadi terkendala. Sifat penerimaan orang tua pada anak yang kurang seperti memaksa anak harus memahami materi belajar bisa membuat anak menjadi pendiam, penakut dan tidak memberikan respon pada orang tua.

Orang tua yang memaksa anak harus memahami materi pembelajaran sehingga orang tua malah menjadi emosi dan marah-marahan justru mengakibatkan anak menjadi takut dan

tertekan. Orang yang tua menuntut anak untuk bisa memahami materi dengan cara menjelaskan berulang-ulang bahkan kadang sampai emosi atau marah justru membuat komunikasi interpersonal saat pendampingan BDR terhambat. Apa yang disampaikan orang tua pada anak justru tidak bisa diterima dengan baik karena yang dipahami anak bukan apa yang disampaikan tetapi anak hanya paham bahwa orang tuanya sedang marah padanya. Salah satu efek dari pola komunikasi yang otoriter sehingga anak justru takut dan diam tidak memberikan respon pada komunikasi yang dilakukan orang tua. Hal tersebut mengakibatkan pelaksanaan BDR terhambat karena suasana BDR menjadi kurang nyaman dan kurang menyenangkan.

Selain penerimaan orang tua pada anak yang kurang, sifat cenderung emosional pada penerapan pola komunikasi otoriter membuat komunikasi interpersonal orang tua dan anak saat pendampingan BDR menjadi terkendala. Ketika orang tua marah pada anaknya karena tidak bisa memahami materi sehingga memarahi anaknya dan mengakibatkan anaknya menangis. Percakapan saat penjelasan materi pembelajaran menjadi terhenti karena anak menangis dan anak juga menjadi tidak konsentrasi menerima penjelasan dari orang tua. apa yang disampaikan orang tua tidak terdengar dengan jelas karena kalah dengan suara tangis dan anak tidak bisa menerima yang dijelaskan orang tua karena hatinya sedih.

Untuk mengatasi kendala tersebut ada orang tua yang memberhentikan sejenak pelaksanaan BDR agar emosi stabil. Ada orang tua yang tetap memaksakan anak memahami materi sampai paham dengan berbagai cara dan bantuan media seperti papan tulis atau gerakan tangan saat menjelaskan materi. Akan tetapi kendala tersebut bisa terulang kembali jika pola komunikasi yang diterapkan pola otoriter terus menerus.

2. Suasana belajar yang tidak kondusif

Berdasarkan hasil penelitian suasana belajar yang tidak kondusif menjadi kendala orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak saat pendampingan BDR. Suasana tidak kondusif disebabkan adanya gangguan dalam pelaksanaan BDR. Saat orang tua melakukan komunikasi interpersonal dengan anak karena adanya gangguan dari luar seperti TV, HP, suara bising kendaraan, dan teman anak yang datang mengajak bermain. Ketika orang tua dan anak

sedang melakukan percakapan untuk pelaksanaan BDR suara bising kendaraan lewat, suara TV atau HP membuat anak atau orang tua tidak bisa mendengarkan apa yang dikatakan lawan bicara dengan jelas. Ketika orang tua sedang menjelaskan materi pembelajaran pada anak harus mengulangi lagi karena ada beberapa penjelasan yang tidak terdengar karena suara kendaraan lewat atau HP dan TV lebih besar volumenya. Pelaksanaan BDR yang dilakukan di teras rumah dekat jalan raya membuat proses komunikasi saat BDR terganggu karena suara kendaraan lewat. Suara orang tua kalah dengan suara kendaraan yang lewat sehingga anak tidak mendengarkan apa yang disampaikan orang tua dengan jelas.

Suara TV atau notifikasi HP membuat konsentrasi anak terganggu sehingga anak justru mengalihkan perhatiannya ke HP atau TV dan tidak mendengarkan apa yang dibicarakan orang tua. selain HP dan TV, teman anak yang datang mengajak bermain juga dapat membuat suasana belajar tidak kondusif. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan memang kehadiran teman anak yang tiba-tiba membuat percakapan antara orang tua dengan anaknya terganggu yaitu harus terjeda. Saat orang tua sedang menjelaskan materi pada anak konsentrasi anak menjadi terganggu sehingga anak tidak bisa memahami apa yang disampaikan orang tua. Selain itu kehadiran teman anak yang mengajak bermain membuat anak tidak berkonsentrasi dalam pelaksanaan BDR. Ketika orang tua membacakan soal tugas BDR atau ketika menjelaskan materi pandangan anak justru mengarah ke luar rumah ingin bermain. Apa yang dibacakan atau disampaikan orang tua menjadi tidak diterima dengan baik oleh anak sehingga orang tua perlu mengulang lagi penjelasan materi pada anak.

Untuk mengatasi kendala suasana belajar yang tidak kondusif maka orang tua mengajak diskusi anak untuk mengatasi kendala tersebut. Orang tua bersama anak membuat peraturan dalam BDR yang disepakati keduanya. Aturan bersama itu adalah anak boleh bermain HP, menonton TV, dan bermain bersama teman setelah pelaksanaan BDR atau tugas BDR selesai dikerjakan. Oleh karena itu saat BDR daring orang tua mengawasi penggunaan HP oleh anak sementara TV tidak dinyalakan selama BDR. Sementara itu untuk mengatasi kebisingan kendaraan yang lewat biasanya orang tua mengajak anak pindah ke tempat yang lebih kondusif seperti di ruang keluarga yang

sedikit jauh dari bagian depan rumah yang menghadap jalan raya secara langsung. Kemudian orang tua juga meminta anak untuk melakukan janji bermain dengan temannya setelah BDR selesai.

3. Hambatan biologis dan psikologis orang tua dan anak

Berdasarkan temuan penelitian kondisi biologis seperti lelah dan kondisi psikologis seperti jenuh yang dialami orang tua atau anak berpengaruh pada proses komunikasi interpersonal yang terjadi saat pelaksanaan BDR seperti anak mengabaikan dan menolak pesan dari orang tua. Contoh kondisi biologis dan psikologis berpengaruh pada kegiatan komunikasi interpersonal yaitu ketika anak merasa tubuhnya sudah lelah dan bosan maka anak tidak berkonsentrasi saat berkomunikasi dengan orang tua dalam pelaksanaan BDR. Anak menjadi marah ketika orang tua meminta anaknya untuk segera menyelesaikan tugas BDR. Anak mengatakan bahwa dia sudah jenuh dan lelah mengerjakan tugas BDR sehingga pelaksanaan komunikasi dalam BDR tidak bisa berlanjut. Anak akan diam tidak merespon ketika orang tua menyuruh anak tetap melaksanakan BDR.

Berdasarkan hasil observasi saat anak mengerjakan beberapa tugas BDR yang telah menumpuk karena tugas BDR sebelumnya belum diselesaikan. Anak berbicara dengan nada tinggi dengan orang tuanya dan merajuk tidak mau melanjutkan BDR. Ketika orang tua mengatakan bahwa anak boleh segera bermain setelah mengerjakan tugas BDR, anak diam saja dan tidak mau menanggapi perkataan orang tua dan tidak juga melanjutkan pengerjaan tugas BDR. Komunikasi interpersonal anak dengan orang tua menjadi terhambat karena kondisi anak yang lelah dan jenuh sehingga anak tidak mau menerima pesan berupa perintah orang tua agar anak menyelesaikan tugas BDR. Anak mengabaikan perintah atau bahkan marah-marah dan menolak perkataan orang tua saat kondisi anak lelah dan bosan. Berbeda ketika awal jam BDR dimulai, anak dan orang tua masih bercanda selama pelaksanaan BDR. Diawal pelaksanaan BDR anak juga tampak semangat dan mau menuruti perintah dan saran dari orang tua sehingga komunikasi interpersonal anak dan orang tua lancar dan pelaksanaan BDR juga berjalan dengan lancar.

Kondisi psikologis orang tua seperti sudah jenuh dalam melaksanakan BDR yang sudah berjalan selama dua tahun juga

berpengaruh pada komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam pendampingan BDR. Ketika orang tua jenuh dan terkadang merasa emosi karena anak yang susah diajari materi pembelajaran membuat orang tua marah-marah dan menaikkan nada bicara pada anak. Nada bicara orang tua saat berkomunikasi dengan anak membuat anak takut bahkan menangis sehingga tidak bisa menerima apa yang disampaikan orang tua dengan baik.

Untuk mengatasi kendala tersebut orang tua mencoba menagajak anak berdiskusi dan bertanya keinginan anak agar BDR bisa berjalan dan tugas BDR terselesaikan. Orang tua menghargai pendapat anak jika anak ingin BDR diundur tetapi anak harus menetapi kesepakatan baru tentang kapan BDR dilanjutkan. Orang tua juga bisa mengeluarkan pendapat waktu yang baik atau kondisi *mood* mendampingi anak belajar sehingga tidak mudah terpancing emosi saat mendampingi anak BDR.

4. Kurangnya kredibilitas orang tua di mata anak

Berdasarkan hasil penelitian kredibilitas orang tua dimata anak kurang jika dibandingkan dengan kredibilitas guru anak. ketika proses belajar di sekolah anak tidak berani melawan guru dan menuruti apa yang dikatakan oleh gurunya sehingga prose belajar berjalan dengan lancar. Berbeda jika pelaksanaan belajar di rumah yang didampingi orang tua. Anak merasa tidak takut, tidak malu, dan tidak canggung dengan orang tua sehingga anak merasa bebas melakukan apa sesuai keinginan anak. ketika orang tua mendampingi anak BDR dan meminta anak untuk menyelesaikan tugas sebelum bermain maka tidak takut untuk membantah. Apa yang disampaikan orang tuanya walaupun dengan nada tinggi anak terkadang mengabaikannya. Apa yang dikatakan orang tua kurang berpengaruh kuat ketika orang tua meminta anak mengerjakan BDR dengan tertib dan fokus.

Untuk mengatasi kendala kredibilitas yang kurang, maka orang tua mengajak anak berdiskusi tentang alasan anak tidak mau melaksanakan BDR dan tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan orang tua. orang tua meminta pendapat anak bagaimana agar anak mau melaksanakan BDR dan mengikuti arahan orang tua saat BDR. Orang tua menawarkan pada anak kapan anak mau melaksanakan BDR dengan *mood* yang baik dan semangat melaksanakan BDR.

5. Anak berprasangka buruk pada orang tua

Berdasarkan hasil penelitian prasangka buruk anak pada orang tua menjadi kendala komunikasi interpersonal bagi orang saat mendampingi anak BDR. Orang tua mengaku anaknya terkadang tidak mau mempercayai kebenaran materi yang telah dijelaskan oleh orang tuanya. Anak menganggap yang benar adalah langkah yang sesuai dengan yang dicontohkan gurunya, sehingga ketika orang tua memberi cara pengerjaan yang berbeda dengan guru anak menjadi curiga yang disampikan orang tua itu salah. Ketika orang tua memberikan penjelasan secara lisan materi pada anaknya justru ditolak oleh anaknya dan mengatakan bahwa apa yang dijelaskan orang tua salah dan tidak sesuai dengan penjelasan dari guru kelasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa prasangka buruk anak terhadap orang tua menjadi kendala komunikasi karena apa yang disampaikan oleh orang tua ditolak oleh anak sehingga apa yang disampaikan orang tua sia-sia.

Untuk mengatasi kendala tersebut orang tua meminta bantuan orang lain yang dirasa lebih mampu menyampaikan materi pada anak. Biasanya orang tua meminta anggota keluarga lain atau tetangga untuk menjelaskan materi pada anak sama seperti yang disampaikan guru. Dengan begitu anak mau menerima penjelasan materi yang diberikan orang lain karena sama dengan yang dicontohkan gurunya sehingga BDR bisa berjalan lancar.

Berdasarkan kendala-kendala yang dialami orang tua dalam komunikasi interpersonal orang tua dengan anak bahwa gaya komunikasi yang mengarah pada pola komunikasi otoriter cenderung menimbulkan kendala komunikasi interpersonal saat pendampingan. Komunikasi interpersonal yang mengarah pada pola komunikasi otoriter yaitu penerimaan anak yang kurang serta cenderung emosional dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan kendala komunikasi interpersonal. Sementara itu penerapan pola komunikasi demokratis bisa mejadi solusi untuk mengatasi kendala komunikasi interpersonal dengan cara mengajak anak berdiskusi, mendengarkan pendapat anak dan orang tua juga menyampaikan pendapatnya pada anak, membuat kesepakatan atau aturan bersama, serta orang tua yang menghargai kemampuan anak.

Selain dengan penerapan pola komunikasi demokratis, orang tua di Plesan,

Tirtomulyo, Kretek, Bantul mengatasi kendala komunikasi interpersonal saat pendampingan BDR dengan meminta bantuan orang lain. Orang tua meminta bantuan orang lain ketika anak berprasangka buruk atas materi belajar yang dijelaskan orang tua. orang tua meminta orang lain yang anaknya tidak memiliki prasangka buruk pada orang tersebut untuk membantu menjelaskan materi belajar pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini antara lain; (1) Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua dalam pendampingan BDR dengan anak SD di Plesan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul adalah pola demokratis/*authoritative*, pola otoriter/*authoritarian*, dan pola komunikasi *permissive*. Pola komunikasi demokratis ditandai dengan empat ciri yaitu komunikasi terbuka atau secara dua arah, adanya peraturan yang dibuat bersama antara orang tua dan anak, adanya kontrol tapi tidak tinggi, sikap orang tua yang menghargai kemampuan anak. Pola otoriter juga ditandai empat ciri yaitu mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi, komunikasi bersifat komando, cenderung emosional, dan sikap penerimaan pada anak yang kurang. Sedangkan pola *permissive* ditandai dengan dua ciri yaitu tuntutan pada anak rendah tetapi penerimaan tinggi dan kontrol orang tua rendah. (2) Kendala komunikasi interpersonal orang tua dalam pendampingan BDR yang dirasakan orang tua di Plesan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul antara lain suasana belajar yang tidak kondusif, pola komunikasi orang tua yang otoriter, hambatan psikologis dan biologis orang tua dan anak, kurangnya kredibilitas orang tua, dan anak berprasangka buruk pada orang tua. (3) Solusi yang dilakukan orang tua di Plesan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul untuk mengatasi kendala komunikasi interpersonal dalam pendampingan BDR yaitu dengan menerapkan pola komunikasi demokratis dan meminta bantuan orang lain. Penerapan pola demokratis dalam mengatasi kendala komunikasi interpersonal yaitu seperti mengajak diskusi anak untuk membuat peraturan bersama dalam BDR, menghargai pendapat dan kemampuan anak.

Saran

Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak untuk kelancaran belajar di rumah seperti BDR perlu dilakukan dengan baik. Oleh karena itu penerapan pola komunikasi interpersonal orang tua dalam mendampingi anak belajar perlu diperhatikan. Sebaiknya dalam pendampingan BDR orang tua melakukan komunikasi interpersonal dengan pola demokratis. Orang tua memberi kesempatan anak mengajukan pendapat atau bertanya seperti bagaimana belajar yang diinginkan anak, orang tua juga memberi tahu keadaan orang tua semisal memiliki kesibukan lain sehingga ajak anak untuk membuat suatu kesepakatan bersama yang dapat memperlancar belajar bersama untuk kedua belah pihak. Selain itu, sebaiknya orang tua rutin mengontrol anak dalam belajar sehingga ketika anak lalai bermain, atau tidak semangat orang tua bisa mengingatkan dan memberi dorongan dan motivasi anak untuk belajar.

Daftra Pustaka

Buku

- Aw,Suranto. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Basrowi & Suwardi. (2008). *Memahamu Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Alfi, Imam & Dedi Riyadin. (2018). Hambatan komunikasi pendamping sosial. *Jurnal Al-Balaq*, 3, 193-210.
- Aminah, R.S. & Muslim. (2017). Parents and adolescents pattern of interpersonal communication in the restriction of smartphone usage. *Journal of Humanities and Social Studies*,1, 50-55.
- Ropiani, M. (2017). Komunikasi interpersonal tenaga pendidik terhadap keberhasilan belajar siswa pada mis assalam martapura dan min sungai sipai kabupaten banjar, *Nalar*, 1, 110-123.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, Nugroho, R. et al. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi*, 5, 1138-1150.

Zuhri, Saifudin. (2009). Pola komunikasi interpersonal orang tua kandung terhadap anak remaja yang mengalami depresi (studi deskriptif kualitatif pola komunikasi orang tua terhadap anak remaja yang mengalami depresi). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 80-93

Artikel internet

- CNN Indonesia. (2020). Ibu di banten pukul anak hingga tewas saat belajar online. *Cnnindonesia.com*. Diakses pada 14 Februari 2021 dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200915125435-12-546655/ibu-di-banten-pukul-anak-hingga-tewas-saat-belajar-online>
- Kompas.com. (2020). Hasil survei: berikut 3 masalah orangtua dampingi anak bdr. *Kompas.com*. Diakses pada 14 Februari 2021 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/15/143509971/hasil-survei-berikut-3-masalah-orangtua-dampingi-anak-bdr?page=all>
- M.bisnis.com. (2020). Survei unicef: 30 persen anak alami kekerasan verbal saat belajar daring. *M.bisnis.com*. Diakses pada 7 Maret 2021 dari <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20200720/79/1268368/survei-unicef-30-persen-anak-alami-kekerasan-verbal-saat-belajar-daring>.
- News.detik.com. (2020). Mendikbud: 94% siswa belajar dari rumah, 6% di zona hijau boleh tatap muka. *News.detik.com*. Diakses pada 14 Februari 2021, dari <https://news.detik.com/berita/d-5054467/mendikbud-94-siswa-belajar-dari-rumah-6-di-zona-hijau-boleh-tatap-muka>

Surat edaran pemerintah

- Surat Edaran (SE) Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19.
- Surat Edaran Sekertaris Jenderal No.15 Tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan BDR selama darurat bencana Covid-19